

Mu'tazilah: Sejarah Rasionalisme Islam, Dinamika Kekuasaan Abbasiyah, dan Relevansinya dalam Pemikiran Kontemporer

Yoga Adhitya Fredy Firmansyah^{1*}, Livie Izzati Hasanah²,
Muhammad Muzzammil Akbar³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: yogaaff354@gmail.com¹, livieizzati@gmail.com², jamil10012006@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yogaaff354@gmail.com

Abstract. *Mu'tazilah is an ancient Islamic theological school of thought that has had a significant influence on the growth of rational and scholarly Islamic thought. This paper aims to examine the historical journey of Mu'tazilah since its emergence after the Tahkim incident following the Battle of Siffin. It explores the dynamics of cross-debate that accompanied it and its contribution to the advancement of science during the Abbasid dynasty, especially during the reigns of Caliphs al-Ma'mun and al-Mu'tasim. Using a descriptive historical approach and conceptual analysis, this study proves that the main concepts of Mu'tazilah, such as al manzilah bayna al manzilatayn and the focus on rationality, not only sparked theological debates but also stimulated the modernization of academic traditions through translation movements and the solidification of educational institutions such as Bait al Hikmah. Although the authoritarian implementation of Mu'tazilah teachings through mihnah regulations led to public resistance and contributed to its downfall, the intellectual legacy of Mu'tazilah is still relevant in the contemporary context. The rational ideas of Mu'tazilah are embodied in the concept of modern Islamic reform, including the views of Harun Nasution in Indonesia and the works of theological figures such as al Jahiz, who made significant contributions to the disciplines of linguistics and sociology. This study confirms that the rational and critical methods of Mu'tazilah still have important value in the development of Islamic theology that is interactive, adaptive, and sensitive to the challenges of the modern era.*

Keywords: *Abbasid Dynasty; Contemporary Islamic Thought; Islamic Theology; Mu'tazilah; Rationality.*

Abstrak. Mu'tazilah ialah sebuah aliran ilmu kalam Islam kuno yang mempunyai pengaruh signifikan dalam pertumbuhan pemikiran rasional dan cendekia Islam. Naskah ini bermaksud untuk meneliti perjalanan sejarah Mu'tazilah semenjak kemunculannya setelah insiden Tahkim pasca perang Siffin. Dinamika silang pendapat yang mengiringinya hingga sumbangsinya dalam kemajuan ilmu pengetahuan pada era dinasti Abbasiyah terutama di masa Khalifah al Ma'mun dan al Mu'tasim. Dengan memakai pendekatan historis deskriptif dan analisis konseptual, penelitian ini membuktikan bahwasanya paham utama Mu'tazilah seperti al manzilah bayna al manzilatayn dan fokus pada rasionalitas bukan hanya menyulut perdebatan teologis, namun juga menstimulasi modernisasi tradisi akademis melalui gerakan penerjemahan dan solidifikasi institusi pendidikan seperti Bait al Hikmah. Walaupun implementasi ajaran Mu'tazilah secara otoriter melalui regulasi mihnah mendatangkan perlawanan publik dan berdampak pada kejatuhannya, warisan intelektual Mu'tazilah masih sesuai dalam lingkup kontemporer. Ide rasional Mu'tazilah terwujud dalam konsep reformasi Islam modern meliputi pandangan Harun Nasution di Indonesia serta ciptaan tokoh teologi ini seperti al Jahiz yang berjasa besar dalam disiplin sastra bahasa dan sosiologi. Penelitian ini memastikan bahwasanya metode rasional dan kritis Mu'tazilah masih mempunyai nilai penting dalam pengembangan ilmu kalam Islam yang interaktif, adaptif serta peka terhadap tantangan zaman mutakhir.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah; Mu'tazilah; Pemikiran Islam Kontemporer; Rasionalitas; Teologi Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pembahasan mengenai Mu'tazilah pada masa lalu yang digagas para pakar intelek islam banyak sekali terperangkap didalam ranah dikotomi yang dinamis. Di antara para pendukung rasional yang berfikiran maju dan para penghadang sebuah tradisi radikal. Tetapi peristiwa seperti ini justru meredupkan kekuatan dan fungsi Mu'tazilah serta menghiraukan peran sentral mereka dalam perkembangan pengetahuan. Pada pendahuluan artikel ini membahas mengenai

penggerak dominasi kekuatan keilmuan yang intens dalam masa keislaman klasikal dan kontemporer. Daripada hanya menyaksikan Mu'tazilah menjadi promotor linearnya rasionalitas, perlu juga kita untuk mengerti seperti apa akal yang mereka tekankan untuk menguak akar pertanyaan yang ada.

Kaum Mu'tazilah bukanlah hanya sekadar melengkapi pondasi pengetahuan Islam dengan rasionalitas, tetapi mereka juga mempertanyakan persoalan seperti apa keilmuan didapatkan, divalidasi, lalu di praktekkan dengan fundamental. Pertama, Mereka mengajukan pertanyaan kritis tentang interpretasi, konteks, dan validitas transmisi. Mu'tazilah menggugat kendali individual tradisi dan naskah. Mereka melontarkan interogasi kritis mengenai eksplanasi, situasi, dan keabsahan transmisi. (Bramantyo et al., 2024). Akibatnya, muncul kebutuhan untuk mengembangkan metodologi baru dalam memahami agama dan alam semesta. Konsekuensinya, timbul kepentingan guna meningkatkan metodologi anyar dalam menafsirkan kepercayaan dan jagat raya. Kedua, fokus Mu'tazilah atas hasrat bebas insan (*'adl*) mempunyai konsekuensi epistemologi yang signifikan. Apabila manusia mempunyai potensi guna menentukan dan beraksi secara etis, maka pasti mereka mempunyai pula kewajiban untuk menelusuri dan memperoleh fakta. (Riduan et al., 2025).

Hal ini memotivasi epistemologi menjadi aktif yang mana wawasan bukan cuma diterima dengan pasif dari kendali, akan tetapi juga diwujudkan secara dinamis lewat penelitian dan kontemplasi. Ketiga, resistensi Mu'tazilah kepada antropomorfisme di dalam teologi menimbulkan dekonstruksi analogi dan representasi dalam bahasa kepercayaan. (Riduan et al., 2025). Ini mendesak para cendekiawan muslim untuk meningkatkan bahasa yang bisa lebih akurat dan konseptual di dalam menggambarkan Tuhan serta alam semesta, yang selanjutnya akan memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dalam wacana saintifik juga filosofis. Dengan begitu, revolusi rasionalitas Mu'tazilah bukan sekadar perihal adopsi logika Yunani atau penampikan tradisi. Ini ialah mengenai transformasi epistemologi yang menimbulkan krisis kesuburan dalam gagasan Islam.

Krisis ini memaksa para intelektual muslim untuk merenungkan kembali asas pengetahuan mereka, mengembangkan sistem baru, serta menciptakan rangka kerja cendekia yang lebih dinamis serta inklusif. Pada pendahuluan artikel ini mengeksplorasi bagaimana urgensi yang ditimbulkan oleh Mu'tazilah andil dalam kemajuan pengetahuan pada historis Islam. Hal ini bakal meneliti peristiwa-peristiwa spesifik di mana tantangan kaum Mu'tazilah kepada ortodoksi intelektual memotivasi pembaruan pada metodologi ilmiah falsafah dan teologi. Hingga akhirnya pendahuluan ini akan mengkaji relevansi pengetahuan Mu'tazilah menjadi tantangan pakar keIslaman kontemporer dalam eksternal maupun internal.

2. METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan analisis yang sesuai dengan topik inti pembahasan dan demi memudahkan konsepsi serta haluan penulisan yang selaras dengan problem dalam riset ini, maka penyusun menghimpun data-data di dalam sebuah list yang menggunakan metodologi serta menganalisis seluruh data yang terhimpun, adapun instrumen-instrumen teknik riset yang dituju ialah seperti berikut ini :

Macam Penelitian

Adapun ragam riset ini yaitu dengan memakai penelitian kualitatif. Merujuk kepada (Strauss, 2017) penelitian kualitatif ialah sejenis penelitian yang mekanisme penemuan yang dikerjakan tidak memakai mekanisme statistik maupun kuantifikasi. Juga penelitian artikel ini merupakan Kepustakaan (*library research*) yakni riset yang memanfaatkan data dan keterangan dengan dukungan berbagai informasi substansi yang berada pada literatur (Syarif, 2021). Dikerjakan melalui metode mengoleksi informasi maupun data dari aneka sumber literatur yang selanjutnya dipaparkan dengan metode anyar. Dalam kondisi ini, materi-materi literatur itu dibutuhkan menjadi sumber gagasan guna menelusuri ide maupun konsep modern sebagai substansi dasar, demi melaksanakan inferensi dari informasi yang sudah ada, oleh karena itu struktur teori inovatif bisa dikembangkan maupun sebagai pokok resolusi problem. (Naamy, 2022). Pengarang hendak menyelidiki artikel-artikel para ahli yang berhubungan Mu'tazilah dengan ilmu pengetahuan, khususnya yang bersangkutan dengan revolusi rasional Mu'tazilah di era kontemporer, guna mengamati deskripsi mengenai opini dan gagasannya. Selain hal itu juga akan dicari artikel-artikel lain yang berkaitan dengan fokus kajian ini. Untuk menelusuri ilustrasi perihal kaum Mu'tazilah dalam rasionalitasnya mengubah tatanan keilmuan (Setiawan & Fauzi, 2022). Kreator juga hendak mengembangkan karya-karya mengenai kaum Mu'tazilah di dunia ilmu pengetahuan, guna menyaksikan dimensi landasan rasionalitasnya serta memahami kenapa muncul ide cemerlang di bidang Ilmu pengetahuan.

Instrumen Penghimpunan Data

Pada studi kualitatif, pengkaji sekaligus bertindak selaku instrumen pengkajian. Berjalannya tata cara pengoleksian informasi, investigator betul-betul dipinta untuk sanggup memahami informasi yang dibutuhkan seperti fokus riset. Untuk meraih data yang sah kemudian dibutuhkan metode demi mengakumulasi data, sehingga informasi yang diterima berperan sebagai data yang absah dan faktual. Yang diartikan penghimpunan data ialah perekaman insiden, kondisi-kondisi, deskripsi karakteristik segenap elemen yang akan menyokong maupun membantu pengkajian (Fadjarajani et al., 2020). Pada pengkajian ini metode pengumpulan informasi dengan memanfaatkan analisis kandungan (*content analysis*),

yang dimaksudkan dengan *content analysis* yaitu riset yang menerapkan sejumlah mekanisme guna menarik konklusi yang valid dari informasi maupun berkas atau sistem yang dipakai demi menghasilkan ringkasan lewat upaya melacak karakteristik informasi yang dikerjakan dengan objektif dan terstruktur (Bongdan & Biklen, 1982).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Kisah Sejarah Mu'tazilah

Insiden arbitrase yang dilaksanakan selaku ikhtiar mediasi, sesudah berlangsungnya pertempuran Siffin di antara laskar simpatisan Ali bin Abi Thalib dan laskar simpatisan Muawiyah bin Abi Sufyan tidaklah menyudahi disintegrasi pada kelompok umat Islam pada masa itu. Justru insiden Tahkim kian memperuncing konflik politis yang pada ujungnya membawa polemik pada problem teologis. Problem teologis pada mulanya sekadar mempermasalahkan hukum manusia yang mengakui keputusan pada fenomena Tahkim, apakah dosa besar atau bukan, lalu meluas pada problem yang lebih ekstensif. Salah satu perkara teologis yang lumayan seru menjadi materi diskusi para cendekiawan agama dan umat Islam di kala itu adalah perihal kedudukan manusia mukmin yang mengerjakan dosa besar, apakah ia berubah menjadi kafir atau masih mukmin. Isu ini selanjutnya timbul di majelis ilmu Imam Hasan Al-Bashri (642-728 M/21-110 H). (Ushuluddin, 2013).

Waktu itu salah seorang santri Hasan Al-Bashri mengajukan pertanyaan perihal posisi manusia mukmin yang berdosa besar, apakah masih mukmin ataukah beralih kafir. Pada kala Hasan Al-Bashri lagi memikirkan guna menjawab soal itu, salah satu santrinya bernama Washil bin Atha' (699-749 M/80-131 H) menyampaikan balasan tanpa adanya memohon persetujuan Hasan Al-Bashri. Washil bin Atha' berujar bahwa manusia mukmin yang berdosa besar bukan beralih kafir, namun tidak pula mukmin. Manusia ini kedudukannya menjadi fasik dan di alam baka kelak tidaklah masuk surga tidak pula masuk neraka, hanya menduduki suatu tempat di antara surga dan neraka, yang di kemudian masa berubah menjadi inti ajaran Mu'tazilah, yakni "*al manzilah bainal manzilatain*". Seusai menyampaikan opini itu Washil bin Atha' selanjutnya pergi dari majlis itu beserta sahabatnya yang bernama Amr bin Ubaid mengarah ke lokasi lain di masjid itu. Memandang aksi Washil bin Atha' yang mengasingkan diri dari majlis, Hasan Al-Bashri kemudian berujar "*T'tazala 'anna Washil*" (Washil telah menjauhkan diri dari kami). Semenjak waktu itu Washil dan teman-temannya kemudian digelari dengan sebutan mu'tazilah.

Pro dan Kontra Mu'tazilah Serta Dedikasinya Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim

Mu'tazilah terbit di era akhir dominasi Dinasti Bani Umayyah. Di tahap ini Mu'tazilah tidak bisa meningkat dengan tanpa hambatan lantaran pemimpin Dinasti Bani Umayyah amat membenci sekte tersebut. Situasinya mulai bermetamorfosis kala ambruknya otoritas Dinasti Bani Umayyah dan digantikan oleh Dinasti Bani Abbasiyah. Ketika periode Dinasti Bani Abbasiyah inilah menjadi titik puncak sekte Mu'tazilah khususnya di masa Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim, sebab di momen itu Mu'tazilah ditetapkan sebagai aliran sah Negara. Ketika beralih aliran resmi kerajaan pada zaman khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim, pemuka-pemuka Mu'tazilah telah berbuat aksi otoriter dengan mendikte doktrinnya pada masyarakat umum. Salah satu wujud gerakan otoriter ini yaitu dengan diadakannya *Mihnah*, yakni suatu mekanisme tes terhadap para hakim beserta pejabat pemerintahan yang mana kalau mereka ketahuan tidak mempunyai kepercayaan sesuai dengan doktrin Mu'tazilah, maka kaum pejabat itu hendak dikenakan sanksi. Salah satu doktrin yang dianjurkan keras untuk disetujui ialah bahwa Al-Qur'an ialah Makhhluk. Dampak dari aksi otoriter tersebut pada ujungnya mengakibatkan kemunduran pada sekte Mu'tazilah itu sendiri bahkan pada kendali Dinasti Abbasiyah. Perkara ini sebab kian melimpahnya masyarakat yang membangkang perlakuan otoriter yang dijalankan oleh Mu'tazilah yang akhirnya beralih menjadi sebuah aksi anti Mu'tazilah.

Terlepas mengenai gerakan otoriter dan ekstrem yang dilaksanakannya, tetapi tetap diakui jika gagasan rasional Mu'tazilah telah mengantarkan progres pada warisan ilmu pengetahuan jagat Islam. Dimasa khalifah Al-Ma'mun contohnya, berlimpahnya literatur yang diinterpretasikan dari aneka ragam tutur bahasa, semisal Yunani dan Sansekerta. Karena interpretasi tersebut menjadikan sains dan ilmu tumbuh dengan amat signifikan. Interpretasi literatur dari tutur bahasa non Arab faktanya telah dijalankan sejak zaman Daulah Bani Umayyah, tapi pada era Daulah Bani Abbasiyah translasi ini dikerjakan secara massal mulai khalifah Al-Manshur dan klimaksnya pada periode khalifah Al-Ma'mun. Model konsep khalifah Al-Ma'mun dan pembelanya dari kelompok Mu'tazilah yang berorientasi pada akal, memotivasinya guna menelusuri legitimasi logis terhadap ragam kebijakannya. Searah dengan regulasi yang ia tetapkan pada warsa ke 830 di Baghdad, Al-Ma'mun mendirikan Baitul Hikmah yakni suatu pustaka akademi sekaligus kantor translasi dalam bermacam perkara, yang merupakan institusi pendidikan yang amat krusial pada zamannya. Semenjak momen itu, aktifitas ilmiah dan cendekia ramai dilaksanakan di yayasan pendidikan Baitul Hikmah. (Pattimahu, 2017).

Signifikansi Ide Mu'tazilah dalam situasi Kontemporer

Gagasan Mu'tazilah menyimpan relevansi yang krusial dalam situasi modern antara lain: 1) Diskusi antar kepercayaan dan cendekia : dengan sistem logis dan rasional pikiran Mu'tazilah membuka wadah guna diskusi antar keyakinan dan ide. Di dalam jagat raya yang kian universal dan majemuk, teknik ini memfasilitasi untuk mewujudkan konsepsi yang lebih bermutu antar beragam tradisi spiritual. 2) Reformasi logika Islam : berlimpah intelektual Muslim modern yang terilhami oleh Mu'tazilah di dalam usaha mereka demi merestorasi konsep Islam dengan menonjolkan urgensinya nalar dan kelogisan, mereka berikhtiar guna menyelaraskan doktrin Islam dengan tantangan era kontemporer termasuk topik HAM (hak asasi manusia), imparsialitas sosial serta demokrasi. (Nur et al., 1986). 3) Kecaman atas dogma klasik : pikiran Mu'tazilah menunjukkan landasan kecaman kepada doktrin-doktrin klasik yang diduga tidak relevan di zaman modern. Dengan menggarisbawahi bahwa konsepsi kepercayaan harus senantiasa maju dan beradaptasi, mereka memotivasi komunitas Islam demi menjalankan introspeksi evaluatif kepada dogma mereka. 4) Pembinaan dan intelektualitas : sistem Mu'tazilah atas pendidikan dan intelektualitas beralih menjadi ilham untuk berbagai lembaga pendidikan Islam aktual yang berusaha untuk menggabungkan gagasan analitis dan rasionalis. Secara total Mu'tazilah sudah menunjukkan andil utama dalam teologi dan ide Islam yang masih merasakan efeknya sampai hari ini. Dengan pementingan terhadap rasionalis kebenaran dan independensi insan, mereka bukan sekadar mewujudkan dialog ketuhanan pada eranya, namun juga mengemukakan basis bagi banyak cendekiawan Muslim aktual untuk melawan hambatan dunia modern. Relevansi gagasan Mu'tazilah dalam situasi ini membuktikan bahwa metode evaluatif dan logis tetap amat esensial dalam penelusuran validitas dan kebenaran dalam warisan Islam. (April, 2025).

Konsep Harun Nasution Terhadap Cerminan Akal Mu'tazilah

Pada era kini progres ilmu pengetahuan dan sistem masa kini, dogma-dogma Mu'tazilah yang berciri rasional tersebut mulai hadir lagi di lingkungan komunitas Islam utamanya di lingkungan siswa. Tanpa sadar mereka memiliki pandangan-pandangan yang identik atau nyaris sama dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah. Memiliki keyakinan yang seperti itu bukanlah menyebabkan mereka meninggalkan agama Islam. Mu'tazilah selaku komunitas yang di antaranya juga ramai menyediakan sumbangsih ide, sebab dogma Mu'tazilah yang sering memanfaatkan nalar guna merenung, sehingga tidak mengakibatkan kekolotan dalam kepercayaan, kendati pikiran Mu'tazilah banyak mengalami polemik di antara ahli agama sunni. Mu'tazilah merupakan aliran yang mendirikan pahamnya berlandaskan telaah rasio dalam menginterpretasikan keyakinan. Figur Mu'tazilah di Nusantara yang amat gigih dalam

pandangannya yaitu Harun Nasution, ia mengusung bahwa ide Mu'tazilah seyogyanya dihadirkan di Nusantara, sebab Mu'tazilah merupakan sekte ilmu kalam yang mengajukan kelogisan. (Assagaf, 2022).

Harun Nasution adalah figur yang memodifikasi gagasan IAIN sejak yang awalnya berciri klasik berubah menjadi insan yang rasional. Ide IAIN lawas merujuk terhadap Al-Azhar yang memusatkan kepada pemahaman mazhab Syafi'i, sampai alumni IAIN menciptakan mahasiswa nya yang mempunyai logika terbatas karena sekadar fokus tentang alam baka saja, sementara di dalam Al-Qur'an membimbing supaya memanfaatkan nalar untuk berfikir yang mengisyaratkan bahwa keyakinan Islam dan segenap dogma-dogmanya ialah religi yang amat logis sehingga tidak eksis kembali kebimbangan akan keabsahannya. (Arifin, 2014).

Contoh gagasan Harun Nasution akan pendidikan yaitu ikhtiarnya merealisasikan pendidikan Islam agar bisa memberi corak pluralitas khlayak dalam eksistensi setiap hari. Kondisi ini bukanlah demi mengacaukan umat Islam di Indonesia, tetapi malah hendak mengarahkan umat pada konsepsi atas prinsip Islam secara komprehensif dan mereduksi timbulnya pertikaian akibat pengakuan validitas setiap golongan pada masyarakat Islam. Keyakinan logis Harun Nasution tidak serupa dengan intelektualisme dalam filsafat Barat, tetapi beliau berkeinginan merasionalkan prinsip Islam. Karena munculnya konsep itu eksistensi masyarakat merasakan evolusi kemajuan pada segenap sisi, baik di bidang sains dan teknologi ataupun ilmu-ilmu komunal humaniora, yang bisa dimanfaatkan demi menambah keefisienan hajat manusia sehingga boleh berkompetisi dengan dunia Barat, yang rasio umat Islam telah jauh terbelakang dalam beberapa aspek dan urusan ini bisa dijalankan dengan menerapkan potensi lantaran nalar yang dipunyai dapat dimanfaatkan untuk : 1) Menyadari fakta. 2) Memilih arah eksistensi dan evolusi waktu. 3) Mewujudkan pengetahuan sains dan teknologi kesusilaan serta estetika. 4) Menuntaskan masalah. 5) Mengelola struktur kemasyarakatan, politik, budaya dan sebagainya.

Lewat kultur Barat kontemporer kini pemikiran rasional sudah memasuki jagat Islam, sehingga keyakinan Mu'taziah juga bangkit lagi terlebih di kalangan cendekiawan Islam yang berilmu Barat. Sampai terminologi "*neo Mu'tazilah*" mengawali keluar pada artikel-artikel tentang Islam. Harun Nasution berujar bahwa segenap sekte ketuhanan bukanlah keluar dari area Islam, mereka masih eksis dalam Islam sampai masalah ini menyediakan independensi bagi masing-masing perseorangan demi menyeleksi aliran yang mana dan sekte ketuhanan mana yang cocok dengan konsep serta pembawaannya. (Nurlaela et al., 2024)

Al-Jahiz Mengarungi Lautan Ilmu di Bawah Panji Rasionalis Mu'tazilah

Al-Jahiz adalah termasuk Ulama' nya Mu'tazilah yang amat subur. Beliau mengarang banyak sekali karya yang tertulis dengan tinta emas kejayaan. Dalam karangannya beliau melukiskan pembawaannya yang humoris selaras dengan karangannya yang bertajuk Kitab *Al-Bukhala* (kitab para manusia serakah). Di dalam isinya meliputi perihal kecaman Al-Jahiz akan eksistensi kaum khalifah berbentuk celaan halus dan kisah-kisah jenaka yang disajikan dengan semangat sastrawannya yang inheren. Dalam kitabnya bernama *Ad-Dalail waw al I'tibaar*, Al-Jahiz menguraikan posisi insan selaku makhluk komunal serta *Sayyidul Makhluqaat* (rajanya para ciptaan) di antara ciptaan-ciptaan lainnya. Beliau memaparkan keharusan insan untuk mengucap syukur mengenai karunia Allah yang dihadiahkan pada manusia yakni nalar. Dengan nalar itu manusia bisa mengidentifikasi pribadinya, jagat raya dan Allah. Ia juga mengajak perilaku tenggang rasa di antara kaum dan menjauhi konflik otoritas antar golongan, juga tingkah laku sokong menyokong dan mengasihi. Urusan itu berpijak pada koneksi antar sesama koneksi kemanusiaan. (Nashihatu'Ulwania, 2024).

Di antara kondisi-kondisi yang amat kentara dari pemikiran Al-Jahiz yaitu kapabilitasnya dalam lingkup sastra. Karya-karya kebahasaannya tetap kerap kali dipelajari sampai kala ini. Beliau membeberkan rintangan-rintangan dalam translasi juga diskusi-diskusi akan distorsi bertutur kata. Ia menjadi contoh tokoh yang perdana mengkaji mengenai *nadzam* yang merupakan salah satu perbincangan inti dalam alam stalistika. Beliau membuat tulisan serta giat menghabiskan separuh masanya demi menekuni alam sastra, yang merupakan perintis gerbang yang mengungkap keelokan sastra di dalam kitab Al-Qur'an pada eranya. Ia menginisiasi karakteristik semantik juga inovator esensi *isti'arah* dalam ilmu retorika (*balaghah*). Diantara hasil kerjanya di ranah bahasa dan sastra ialah karangannya yang bernama *Al-Bayan wa Al-Tabyin Rasail Nadzamul Qur'an* dan sebagainya. (Ummah, 2019).

Diskusi moral serta watak pokok insan yang bisa disebutkan seperti ilmu jiwa (psikologi) tercantum juga pada karya-karya Al-Jahiz. Di antaranya tertera pada salah satu uraian dalam karangannya *Rasail* yang membicarakan dua kondisi yang saling bertalian yakni pertikaian dan watak hasad. Beliau menyatakan tabiat/pembawaan kodrati/inheren insan yang acap kali sukar merahasiakan rahasia dan kerap kali membuat dusta, iri hati dan pertikaian memicu perasaan duka, cemas dan sebagainya. Biar pun begitu manusia berpeluang untuk bisa mengatasi problematika itu dengan sendiri.

Selain hal diatas Al-Jahiz juga menciptakan kitab *At-Tarbi' wat Tadwir*, *Al-Mukhtar fii raddi 'Ala Nashara*, *Al-Burshan wal 'Irjan wal 'Umyaan wal Haulaan*, *Al-Bukhalaa*, *Majallatu Al-Majma'*, *Al-'Ilmi Al'Arabi* (Ilham, 2015) dan masih ada tulisan-tulisannya di

ranah zoologi, teologi, antropologi, filsafat, sastra dan lain-lainnya. Dengan ini maka bukan hal yang ganjil jika selanjutnya beliau dianggap selaku manusia yang istimewa di antara umatnya nabi Muhammad pada zamannya. Hal itu termaktub pada buku *Fill Falsafah At Thabi'iyah inda Al-Jahiz*, bahwa sejumlah manusia istimewa yang sering di inginkan oleh bangsa Arab ialah Umar bin Khatab beserta kapabilitas politiknya, Hasan Al-Bashri beserta wawasannya dan Al-Jahiz beserta retorika/eksplanasinya. (Philip K, 1970).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah dan evolusi Mu'tazilah mengindikasikan andil pusat aliran tersebut pada dinamika cendekia serta spiritual Islam lama. Mu'tazilah terbit sejak polemik teologi yang berdasar pada peristiwa Tahkim pasca pertempuran Siffin, yang mengakibatkan problem kedudukan manusia iman pengerja dosa besar, oleh Washil bin Atha' santri dari Hasan Al-Bashri yang mengenalkan pemikiran "*al-manzilu bainal manzilatain*", suatu status ketuhanan kalau pembuat dosa besar bukanlah kafir atau murtad tetapi tidak juga mukmin seutuhnya, tetapi fasik dan ada di antara dua kedudukan. Pandangan tersebut beralih landasan mula-mula terbentuknya Mu'tazilah yang selanjutnya maju berubah jadi paham rasionalis dalam ilmu teologis Islam.

Zaman kejayaan Mu'tazilah eksis di masa Dinasti Abbasiyah terlebih di bawah Khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim. Pada periode inilah Mu'tazilah ditetapkan menjadi mazhab legal negara dan dogma-dogmanya ditetapkan jadi standar untuk pejabat serta hakim lewat sistem *Mihnah* (pengadilan sesat). Namun perilaku diktator tersebut menggerakkan resistensi serta permusuhan komunitas umum yang akhirnya turut andil pada deteriorasi serta pengingkaran tentang Mu'tazilah, bahkan pemimpin Abbasiyah pun ikut andil terhadap pengingkaran itu. Kendati begitu andil Mu'tazilah di sektor sains dan pengetahuan benar-benar berarti, khususnya dengan aksi translasi massif karya Yunani dan Sansekerta dalam tutur bahasa Arab yang dikonsentrasikan di Baitul Hikmah, Baghdad. Kondisi ini memicu progres pengetahuan filsafat serta kultur rasionil pada tamadun Islam. Pada situasi aktual, pemikiran Mu'tazilah masih penting khususnya dalam dialog antar agama, restorasi gagasan Islam, celaan atas ajaran kuno, serta pelatihan pendidikan dan aktivitas cendekia pemikiran rasional.

Mu'tazilah memotivasi banyak pemikir Islam modern dengan mengadaptasi doktrin Islam bersama tantangan masa seperti topik HAM, keadilan publik, serta dekmokrasi di nusantara. Harun Nasution familiar selaku figur yang membangkitkan ulang antusiasme rasionil Mu'tazilah. Terlebih pada perbaikan pendidikan Islam supaya lebih berdasarkan logika majemuk juga demokratis kepada evolusi pengetahuan. Tokoh Mu'tazilah di antaranya Al-

Jahiz pun menunjukkan partisipasi agung pada ranah kesusastraan, tutur bahasa serta pengetahuan. Hasil kerjanya bukan cuma mengkaji persoalan ketuhanan dan kemasyarakatan, namun juga menambah khazanah literatur Arab dan pengetahuan retorika. Al-Jahiz menggarisbawahi krusialnya nalar juga menghargai perbedaan, mengecam sikap absolut dan bentrokan antar umat. Dengan begitu pusaka Mu'tazilah senantiasa menjadi ide vital dalam mewujudkan warisan intelektual, diskusi dan modernisasi konsep Islam sampai era sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- April, V. N. (2025). *Nunu Burhanuddin*. 5(1), 175–181.
- Arifin, M. (2014). Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution. *Substantia*, 16(5), 87–102.
- Assagaf, A. R. N. R. & H. (2022). Teologi Islam Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 129.
- Bongdan & Biklen. (1982). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Bramantyo, F. D., Jafar, U., & Rijal, T. S. (2024). *Perkembangan Mu'tazilah Dalam Dunia*. 4, 228–234.
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Sriekaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu, Safriadi, Nurdiyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., ... Nugraha, M. S. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In *Metodologi Penelitian*.
- Ilham, K. (2015). Al-Jahiz: Ulama yang Mati Tertimpa Buku. *Koran Go Cakrawala*, 3–5.
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Nashihatu'Ulwania, A. (2024). Kontribusi Rasionalis Islam dalam Khazanah Intelektual: Studi Pemikiran Al-Jahiz. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 147–153.
- Nur, C., Nur, C., Nur, M. C., Nur, C., Nur, C., Nur, C., Paramadina, Y. W., Dewan, W. K., & Muslim, I. C. (1986). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Icmi, 281–282.
- Nurlaela, R., Kulsum, U., Lukman, D., & Ulumuddin, I. (2024). *Refleksi pemikiran mu'tazilah dalam konteks perkembangan ilmu kalam modern*. 8(2), 150–157.
- Pattimahu, M. A. (2017). Filosof Islam Pertama (Al-Kindi). *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 5.
- Philip K, H. (1970). *History of The Arabs - Philip K. Hitti.pdf*.

- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA) Mu ' tazilah di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam Di antaranya melalui karya-karya seperti The Arab Thought oleh Muhammad Abed*. 5(1), 37–53.
- Setiawan, H. C., & Fauzi, A. G. (2022). Rasionalisme Mu'tazilah dan Pengaruhnya Analisis Historis. *Al-Mufasssir*, 4(1), 72–83. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2673>
- Strauss, C. dan. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF Oleh: Dr. Wahidmurni, M.Pd Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 11(1), 92–105.
- Syarif, M. R. (2021). Rational Ideas Harun Nasution Perspective of Islamic Law. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>
- Ummah, M. S. (2019). Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam. *Walfajri STAIN Jurai Siwo Metro E-Mail*., 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ushuluddin, I. (2013). *No Title*. 12(1), 87–104.